

Moderasi Beragama dan Merdeka Belajar: Studi Perilaku Moderat Mahasiswa IAIN Pekalongan

¹Aris Priyanto, ²Mita Mahda Saputri, ³Rizki Fauzi

¹IAIN Pekalongan, ²MA Hidayatul Athfal Pekalongan, ³IAIN Pekalongan
¹aris.priyanto@iainpekalongan.ac.id, ²mita.mahda@gmail.com,
³rizkifauzi359@gmail.com

Abstract

*This article describes the moderate behavior of students in religion in the context of independent learning by taking a case study of IAIN Pekalongan students. Moderate religious behavior is very important for students. Students are expected to be *uswatun khasanah* (good role models) in building religious character for this nation's generation. The religious character of students will make this nation have a strong power in upholding Islamic teachings properly and correctly. Articles use descriptive method, namely describing various forms of moderate religious behavior carried out by IAIN Pekalongan students. Various student religious behaviors were observed, recorded, collected and described as an effort to find the data being studied. The results of this study indicate that students who practice religion moderately have: 1) good and right spirituality, 2) more *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul*, and *tasamuh*, 3) feel the comfort of learning (Freedom of Learning).*

Keywords: *Moderate Behavior, Religion, Freedom of Learning, Students*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang perilaku moderat mahasiswa dalam beragama dalam konteks merdeka belajar dengan mengambil studi kasus Mahasiswa IAIN Pekalongan. Perilaku beragama secara moderat sangat penting sekali bagi mahasiswa. Mahasiswa diharapkan bisa menjadi *uswatun khasanah* (suri tauladan yang baik) dalam pembangunan karakter religius bagi generasi bangsa ini. Karakter religius mahasiswa akan menjadikan bangsa ini memiliki *power* (kekuatan) yang kuat dalam menegakkan ajaran Islam secara baik dan benar. Artikel menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan berbagai bentuk perilaku beragama secara moderat yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Pekalongan. Berbagai perilaku beragama mahasiswa diamati, didata, dikumpulkan dan dideskripsikan sebagai upaya menemukan data-data yang sedang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalankan ajaran agama secara moderat memiliki: (1) spiritualitas yang baik dan benar, (2) lebih *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tasamuh*, (3) merasakan adanya kenyamanan belajar (merdeka belajar).

Kata Kunci : Perilaku Moderat, Beragama, Merdeka Belajar, Mahasiswa.

A. Pendahuluan

Mahasiswa memiliki potensi besar untuk membangun bangsa ini menjadi lebih baik dan lebih maju. Keberadaan mereka sebagai *agen of change* (agen perubahan) membuat mereka seharusnya bisa lebih mengerti akan tanggungjawab yang melekat dalam diri mereka. Sehingga di era digital ini, mereka harus bisa mengoptimalkan berbagai media sebagai upaya untuk tetap melakukan pembelajaran meskipun melalui online (*daring*). Era digital mengharuskan mereka untuk mengakses berbagai informasi yang menunjang proses belajarnya tanpa batas ruang dan waktu. Bahkan mereka harus menyadari bahwa dunia saat ini tidak ada sekat setelah adanya sistem digital.¹ Adanya era digital juga harus dipahami dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin supaya mereka tidak tersesat di jalan yang salah dan merugikan. Apalagi di era digital ini,

¹ Koko Adya Winata et al., "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (July 3, 2020): 105, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.

problem keagamaan juga seringkali dijadikan sebagai obyek pertikaian antara kelompok beragama yang satu dengan yang lainnya.

Permasalahan yang ditimbulkan dari adanya pertikaian atas nama agama tersebut membuat adanya perpecahan inter dan antar umat bergama. Penyebab terjadinya problem keagamaan itu seringkali muncul dikarenakan rendahnya toleransi dan munculnya paham radikal.² Padahal jika hal demikian bisa disikapi dengan baik, maka hal itu bisa dihindari dan bahkan tidak terjadi. Maka perlunya perilaku moderasi beragama secara moderat tidak lepas dari adanya upaya untuk menciptakan suasana damai, aman, dan tentram antar pemeluk agama di negeri ini.

IAIN Pekalongan sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri tentunya sangat menjunjung tinggi makna dari moderasi beragama. Maka tidak heran jika mahasiswa harus menerapkan perilaku moderat dalam beragama demi tegaknya moderasi beragama di lingkungan civitas akademika IAIN Pekalongan. Moderasi beragama menjadi salah satu prioritas penting dalam upaya menjaga dan merawat kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari berbagai paham radikalisme dan intoleran. Sehingga perlu sekali adanya pendampingan terhadap mahasiswa dalam memahami ajaran agama secara baik dan benar bukan pemahaman agama secara radikal dan ekstrim. Mereka harus diberi bekal pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan supaya mereka bisa mengenal terhadap bangsa dan negaranya. Rektor PTKIN harus bisa memainkan perannya di kampus masing-masing supaya bisa membendung pertumbuhan arus radikalisme dan terorisme serta intoleran di kampus-kampus yang tidak mengenal asal muasal belajar mereka.³

Penguatan perilaku moderasi beragama dilingkungan PTKIN harus benar-benar dioptimalkan demi menjaga mahasiswa dari paham radikalisme, terorisme dan intoleran yang selalu mengintai dan merongrong terhadap nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan bagi generasi bangsa ini.⁴ IAIN Pekalongan berusaha menjadi perguruan

² Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *QUALITY* 8, no. 2 (November 2, 2020): 276, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

³ "Http://Itjen.Kemendag.Go.Id/Web/Menag-Ajak-Rektor-PTKIN-Serius-Berantas-Radikalisme Diakses Pada Hari Jum'at, Tanggal 28 Mei 2021, Pukul 22.46 WIB.," n.d.

⁴ Muzairi Muzairi and Muhammad Arif, "TEOLOGI PLURALIS: Studi Living Islam Di Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (November 28, 2018): 213–29, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1730>.

tinggi keagamaan Islam yang terdepan, terkemuka, dan dikenal sebagai perguruan tinggi yang unggul di Indonesia. Selain itu, IAIN Pekalongan diharapkan mampu berkompetisi baik secara akademik maupun non akademik serta berdaya saing. Sehingga bisa menjadi PTKIN terkemuka, terdepan dan kompetitif baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut bisa terwujud jika IAIN mampu menunjukkan tata kelola yang baik, bersih, damai, aman, toleran dan melayani. Maka dari itu, ilmu pengetahuan dan teknologi yang di kembangkan IAIN Pekalongan berusaha melahirkan lulusan, sivitas akademik, dan masyarakat yang cerdas secara emosional, spiritual dan intelektual, setia terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, mandiri dan menjadi pelopor perubahan sosial yang baik.⁵

Perkembangan perilaku keagamaan mahasiswa tidak lepas dari adanya pengaruh teman sebaya (*peer*) dan juga teman seorganisasi. Sehingga di bangku kuliah, rata-rata mereka semakin cenderung mengalami perkembangan keagamaan yang kuat. Maka mereka di bangku perkuliahan dianggap sudah matang untuk dapat berikir kognitif dalam tingkatan tinggi. Perkembangan perilaku keagamaan mereka bisa berbentuk kualitas penghayatan keagamaan maupun kualitas ritual keagamaan dan ibadahnya. Namun kebanyakan dari mereka menganggap hal demikian sebagai bentuk peningkatan yang bersifat kualitatif. Peran teman sebaya (*peer*) telah menggantikan peran orang tua dan guru yang mereka terima di waktu masih kecil.⁶

Kajian tentang perilaku moderat dalam beragama sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian dengan judul "*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*". yang dilakukan oleh Edy Sutrisno. Hasil penelitian menjelaskan bahwa moderasi beragama di lembaga pendidikan dilakukan dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Sedangkan langkah strategisnya meliputi: 1). Pemerintah memasukkan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), 2). Melibatkan seluruh lembaga pendidikan dalam

⁵ "Renstra Iain Pekalongan | PDF," Scribd, 9, accessed December 9, 2021, <https://id.scribd.com/document/441957069/RENSTRA-IAIN-PEKALONGAN>.

⁶ Sekar Ayu Aryani, "ORIENTASI, SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri Di DIY)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* II, no. 1 (August 14, 2016): 68, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-04>.

memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, 3). Mengembangkan literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman, 4). Lembaga pendidikan harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda. Kedua, melalui pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.⁷ Namun, tidak seperti artikel penulis, penelitian Edy ini tidak secara spesifik mengarah pada lembaga pendidikan tertentu. Sementara artikel ini secara spesifik mengarah pada satu lembaga pendidikan tertentu, yaitu IAIN Pekalongan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh A. Jauhar Fuad dan Suko Susilo dengan judul "*Mainstreaming Of Islamic Moderation In Higher Education: The Radical Experience Counter*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam mengcounter paham radikal di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui *pertama*, pengarusutamaan moderasi Islam di perguruan tinggi dengan membuat regulasi tentang mata kuliah, pakaian yang digunakan, dan komitmen seluruh mahasiswa serta dosen dalam mengcounter paham radikal. *Kedua*, pengarusutamaan moderasi Islam melalui mekanisme penerimaan mahasiswa baru, seluruh mahasiswa baru tidak terkontaminasi paham radikal. *Ketiga*, pengarusutamaan moderasi Islam dilakukan dengan mengembangkan kurikulum agama Islam di program studi umum.⁸ Di sini A. Jauhar memang mengulas tentang moderasi Islam dan perguruan tinggi Islam, tetapi tidak secara spesifik mengarah pada perguruan tinggi Islam tertentu. Sementara artikel ini secara spesifik mengarah pada satu lembaga pendidikan tertentu, yaitu IAIN Pekalongan.

Ketiga, Penelitian Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri dengan judul "*Moderasi Beragama di Indonesia*", Penelitian ini menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan *inklusif*. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkesinambungan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura'* (musyawarah), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁹ Tidak seperti penelitian Mohammad Fahri dan Ahmad

⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁸ A. Jauhar Fuad and Suko Susilo, "Mainstreaming Of Islamic Moderation In Higher Education: The Radical Experience Center," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 467–83.

⁹ "Moderasi Beragama Di Indonesia | Intizar," 95–100, accessed December 9, 2021, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.

Zainuri, artikel ini membahas secara lebih spesifik moderasi beragama pada mahasiswa IAIN Pekalongan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iffan, dkk, dengan judul “ *Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa moderasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan didukung oleh seluruh elemen masyarakat mulai dari lembaga masyarakat sampai institusi pendidikan perguruan tinggi dan sekolah-sekolah umum maupun keagamaan. Karena pemahaman agama yang benar akan mampu menstabilkan diri dari memahami suatu teks norma agama tanpa melakukan hal berlebihan dan mubazir. Maka masyarakat harus memahami konsep moderasi siyasah dalam menghadapi persoalan Negara dan pemerintahan, moderasi fikih untuk perihal pelaksanaan agama dari sisi hukumnya dan hal ibadah yang sering dijadikan sebagai alasan pertikaian yang mengatasnamakan agama.¹⁰ Penelitian Ahmad Iffan dkk ini memang juga mengangkat tema moderasi beragama, tetapi ini berbeda dengan artikel ini. Artikel ini secara spesifik mengarah pembahasan moderasi beragama pada satu lembaga pendidikan tertentu, yaitu IAIN Pekalongan.

Absennya pembahasan pembahasan moderasi beragama mahasiswa IAIN Pekalongan dalam beberapa penelitian yang sudah ada di atas semakin menjadi legitimasi atas pentingnya artikel ini. Apalagi peran mahasiswa sangat dibutuhkan bagi negeri ini demi kemajuan dan kedaulatan bangsa ini. Sehingga penelitian ini sebagai upaya mewujudkan merdeka belajar bagi mahasiswa merupakan penelitian yang menarik dan layak menjadi sebuah materi kajian penelitian di era di gital seperti sekarang ini.

B. Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Pekalongan

Banyaknya mahasiswa yang terindikasi mengikuti ideologi khilafah, radikalisme, dan fundamentalisme membuat tantangan tersendiri dalam proses pendidikan mahasiswa. Sehingga adanya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan agama di lingkungan akademik sangat memiliki

¹⁰ “KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA | PERADA,” February 3, 2021, 187–99, <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/220>.

manfaat besar dalam perkembangan keilmuan mahasiswa. Perilaku beragama yang moderat bagi mahasiswa diharapkan mampu menanggulangi pemikiran dan ideologi khilafah yang berkembang di kampus.¹¹ Perkembangan pemikiran liberal, radikalisme dan khilafah sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi segenap civitas akademika. Karena apabila hal itu dibiarkan saja, bisa jadi mereka bisa menjadi ancaman terbesar bagi keutuhan dan kedaulatan bangsa ini.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut, sudah saatnya mahasiswa selain mendapatkan matakuliah keilmuan umum, mereka juga harus mendapatkan pembelajaran terkait ilmu-ilmu keagamaan yang bisa menguatkan ideologi dan perilaku beragama moderat mereka. Gagasan tentang moderasi beragama tidak lepas dari meluasnya ancaman radikalisme dalam beragama di Indonesia.¹² Alasan yang mendasari munculnya gagasan moderasi beragama sebagai dampak dari adanya ekspresi beragama yang diperankan secara radikal. Padahal hal itu sangat berpengaruh sekali terhadap cara pandang dan cara berpikir mahasiswa dikemudian hari. Karena mereka adalah generasi bangsa yang diharapkan bisa menjadi penerus dalam menjaga kedaulatan NKRI.

Moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath*. *Wasath* secara etimologi berarti sesuatu yang ada di tengah-tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya seimbang. Sedangkan *wasath* secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang terbentuk atau dasar pemikiran yang lurus dan pertengahan serta cenderung tidak berlebihan dalam hal tertentu. Gagasan tentang moderasi beragama memiliki keterkaitan dengan kenyataan bahwa kehidupan umat beragama di Indonesia memiliki keragaman. Keragaman merupakan sesuatu yang niscaya, baik keragaman agama, maupun keragaman budaya, bahasa, etnis, dan lainnya. Adanya keragaman seringkali berdampak terhadap sikap yang berlebihan atau ekstrem dari masing-masing pihak untuk mempertahankan kebenaran tafsir agamanya sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan.¹³

Moderasi beragama dalam aspek kenegaraan dan kebangsaan di Indonesia diharapkan bisa menjadi pondasi dalam kebijakan publik yang

¹¹ Winata et al., "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama," 99–100.

¹² Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (December 1, 2019): 86, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.

¹³ Oman Fathurrahman, "Kata Pengantar", *Dalam Abdur Rahman Adi Saputra Dkk, Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 5–6.

memiliki tanggung jawab moral yang tinggi sebagai upaya menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik.¹⁴ Saat ini ruang publik menguasai berbagai bidang yang meliputi pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan sebagainya. Hal itu tidak lepas dengan perkembangan media sosial yang menguasai dunia maya di Indonesia dan bahkan seluruh dunia. Segala sesuatu yang terjadi semuanya bisa diakses di media sosial, termasuk perkembangan perilaku beragama moderat mahasiswa.

Perilaku beragama moderat mahasiswa sangat berperan dalam pembentukan karakter dan pola pikir mereka. Mereka yang cenderung berperilaku moderat dalam beragama akan lebih cenderung berfikir positif dan lebih toleran. Cara berfikir positif mereka tidak lepas dari adanya pemahaman keagamaan secara tuntas dan berkelanjutan. Pemahaman keagamaan tersebut meliputi tentang keimanan (*keyakinan*), syari'at, tasawuf dan wawasan kecintaan pada negara (*hubbul wathan*). Pemahaman tentang keimanan berhubungan dengan bagaimana cara mereka memahami Tuhan, sifat Tuhan, dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya. Tuhan yang dipahami dengan benar akan membuat ideologi mereka semakin kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh isu-isu radikalisme dan khilafah.

Pemahaman mahasiswa tentang masalah syari'at membuat mereka bisa memahami praktek ibadah, mualamat, munakahat, dan lainnya sesuai dengan aturan yang sudah ada konsekuensi bagi yang meninggalkan dan bertentangan dengan aturan syari'at. Syari'at berperan dalam penguatan praktek beragama moderat dan membuat mereka bisa membedakan terhadap ajaran-ajaran keagamaan yang menyimpang dari paham *ahlus sunnah wal jama'ah*. Penyimpangan yang terjadi disebabkan adanya pemahan agama yang tidak sampai selesai dan tidak adanya pendampingan dari para ahlinya. Dampaknya, agama seringkali dijadikan sebagai pemicu munculnya konflik sosial yang selalu dibenturkan dengan agama.

Perilaku moderasi beragama mengajarkan mahasiswa untuk selalu menjaga keseimbangan dalam cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Hal itu juga bagi kecenderungan mereka untuk bersikap seimbang dan mampu mengemukakan pendapat. Mereka yang memiliki sikap seimbang harus bisa tegas, tetapi tidak memakai kekerasan. Sehingga mereka senantiasa

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 13.

berpihak kepada keadilan dan keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain serta tidak merugikan. Keseimbangan bisa dianggap sebagai cara pandang mereka dalam mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.¹⁵ (Kementerian Agama RI, 2019: 19). Hal itu supaya perilaku seimbang bisa diterapkan oleh mereka dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Karena perilaku seimbang dalam kehidupan mereka membuat kehidupan mereka terarah, terstruktur, tenang, damai dan tentram.

C. Ikhwal Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Pekalongan

Keberagamaan yang inklusif diharapkan menjadikan bangsa Indonesia bisa membawa rakyatnya kepada suasana yang adil dan sejahtera, tanpa harus memaksakan kehendak untuk menerapkan syari'at Islam ke ranah publik dan negara. Agama merupakan urusan pribadi yang terjadi antara makhluk dengan Tuhan, sedangkan negara adalah urusan semua warga negara yang hidup dalam suatu negara yang sama dengan dasar hukum yang sama pula.¹⁶ Keberadaan agama dan negara merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Agama adalah satu bentuk ketetapan Ilahi yang senantiasa mengarahkan manusia pada ketetapan Ilahi yang berupa kebaikan kehidupan dunia dan kebahagiaan kehidupan di akhirat. Sebuah sistem yang datang dari langit (Tuhan) juga seringkali dinamakan agama atau disebut juga perilaku beragama. Tujuan agama adalah mengarahkan dan membimbing akal manusia menuju kesempurnaan dalam praktek beragama. Dasar beragama menjadi sebuah kebebasan pilihan dalam segala bidang yang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan. Agama Islam sebagai agama wahyu termasuk agama yang membawa kebaikan hidup di dunia dan akhirat bagi para penganutnya.

Praktek beragama yang dilakukan secara moderat akan menumbuhkan semangat nasionalisme bagi mahasiswa. Nasionalisme termasuk rasa cinta kasih yang utama sebelum lainnya, ia mengikat pada perasaan seorang individu sebagaimana terhadap keluarganya. Pada dasarnya, tanah air merupakan rumah besar yang menggambarkan bahwa

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019), 19.

¹⁶ Muhammad Ali Chozin, "PERAN ASAS TUNGGAL PANCASILA DALAM MEMBENDUNG GERAKAN IDEOLOGI ISLAM GARIS KERAS," *Jurnal Islam Indonesia* 1, no. 01 (2009): 9–25.

nasionalisme itu seperti keluarga besar.¹⁷ Nasionalisme menjadi sebuah kekuatan utama bagi kedaulatan suatu bangsa. Maka semangat nasionalisme harus mulai ditumbuhkan sedini mungkin supaya nasionalisme melekat dalam jiwa dan hati mereka. Dengan begitu, kedaulatan suatu bangsa akan terjaga dari berbagai kelompok makar dan kelompok-kelompok yang berusaha memecah belah bangsa. Apalagi bagi bangsa ini mayoritas penduduknya beragama Islam yang senantiasa mempertahankan ajaran moderasi kepada pemeluknya.

Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa negara dibutuhkan sebagai upaya untuk mengembangkan dakwah di muka bumi. Pada masa Nabi Muhammad masih berada di kota Makkah (611-622 M) tidak banyak yang dapat dilakukan dalam bidang politik karena kekuatan politik pada masa itu didominasi oleh kaum aristokrat Quraisy yang memusuhi Nabi. Namun setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah (622-632 M), Nabi telah memiliki komunitas sendiri yang berjanji untuk hidup bersama dalam suatu kesepakatan yang disebut Piagam Madinah. Hal itu dianggap para pakar sebagai kehidupan yang bernegara.¹⁸ Piagam Madinah menjadi cikal bakal berdirinya suatu negara yang di dalamnya ada rakyat, wilayah, dan pemerintahan.¹⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad selain sebagai pemimpin umat Islam, Ia juga termasuk Kepala Negara yang memiliki peran ganda terhadap umat Islam saat itu.

Melihat dari historis di atas, maka sudah selayaknya bangsa ini mampu mendidik dan mencerdaskan generasi bangsa yang mumpuni dalam pemahaman agama dan memiliki semangat nasionalisme. Pemahaman agama mahasiswa harus di dasari dengan pemahaman tentang moderasi beragama secara kontekstual bukan secara tekstual. Moderasi beragama harus sinergi dengan adanya banyak kultur, budaya dan istiadat yang ada di Indonesia. Sehingga moderasi beragama di Indonesia tidak dipahami sebagai upaya memoderatkan ajaran agama. Namun menjadikan Islam dipahami sebagai paham keagamaan yang relevan dalam konteks

¹⁷ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 254.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. jilid 1, Cet. 5* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 92.

¹⁹ K. H. Abdul Hamid, Yaya, and H. Boedi Abdullah, *Pemikiran modern dalam Islam*, 2010, 369.

keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa.²⁰

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberanekaragaman yang memungkinkan memicu lahirnya konflik. Sejarah telah membuktikan, bahwa sebuah upaya untuk membuat aneka ragam yang berinteraksi dengan teratur. Maka tidak salah jika Pancasila dijadikan sebagai dasar negara. Pancasila di dalamnya mencakup keberbedaan menjadi satu dalam konteks saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya.²¹ Pentingnya perilaku moderat dalam beragama yang disertai dengan semangat nasionalisme adalah adanya keselarasan dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi bangsa yaitu Pancasila. Melalui pancasila, berbagai perbedaan yang beranekaragam bisa terfasilitasi menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling menguatkan satu sama lain.

D. Problem Moderasi Beragama Mahasiswa

Mahasiswa cenderung lebih mudah untuk terbawa arus dan terpengaruh dari paham radikalisme dan intoleran. Hal itu dikarenakan kondisi jiwa mereka yang masih labil dan belum kuat pondasi keagamaannya. Mereka lebih mudah untuk mengikuti berbagai perilaku dan hal-hal yang masih viral dan populer dikalangan mereka tanpa memahami dan mengkaji terlebih dahulu atas hal tersebut. Kondisi yang demikian tentunya sangat memprihatinkan dan harus segera mungkin untuk disikapi dan diberikan pengertian serta pemahaman. Jika hal demikian dibiarkan saja, maka secara otomatis mereka dibiarkan untuk terus-menerus berada dalam kesesatan dan kesalahan.

Karakteristik dan sikap yang dimiliki oleh mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekat mereka. Maka sudah seharusnya, para dosen di lingkungan PTKIN bisa menjadi pendidik sekaligus pembimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam dan peraturan yang berlaku di negeri ini. Sehingga pemahaman keagamaan secara moderat tidak hanya membawa dampak positif terhadap seorang pemeluk agama, akan tetapi berdampak pada umat dan pergerakan organisasi keagamaan. Konsep moderasi beragama yang kuat akan bisa membendung dan

²⁰ "Moderasi Beragama Di Indonesia | Intizar," 95–96.

²¹ Pryantoro Widodo, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia | PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen," II, accessed December 9, 2021, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/61>.

menghalau lahirnya pemikiran-pemikiran ekstrimisme yang bermuara pada radikalisme. Karena pemahaman agama yang tidak menerapkan moderasi beragama akan melahirkan konsep Islam radikal yang selalu menggunakan kekerasan supaya tujuan dan keinginannya tercapai.²²

Perilaku moderat dalam beragama termasuk sebuah ikhtiar yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam meminimalkan cara pandang keagamaan yang selalu merasa benar sendiri, menganggap sesat, suka membid'ahkan dan menganggap sesat pemeluk agama yang sama. Apalagi paham radikalisme seringkali melahirkan sebuah cara pandang yang menganggap bahwa seseorang yang dalam menjalankan ajaran agama yang sama termasuk pihak yang boleh diperangi. Akhirnya muncul berbagai aksi terorisme seperti melakukan aksi bom bunuh diri yang dianggap sebagai bentuk penentangan terhadap kelompok pemeluk agama yang berbeda. Kemunculan paham radikalisme di lingkungan kampus biasanya dipelopori oleh lahirnya kelompok-kelompok studi atau kajian-kajian yang dilakukan oleh mahasiswa. Kelompok studi atau kajian yang dilakukan mahasiswa tersebut memunculkan paham radikalisme karena tidak adanya pendampingan dan bimbingan dari para dosen yang mumpuni dalam menjelaskan tentang pentingnya perilaku moderat dalam beragama dan perlunya pendidikan wawasan kebangsaan atau nasionalisme.

Pendidikan moderasi beragama bagi mahasiswa di era digital ini termasuk ikhtiar yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam membendung lahirnya paham trans nasional yang menjadi pemicu tumbuh suburnya paham radikalisme mahasiswa. Maka sedini mungkin mereka harus mendapatkan pendidikan kebangsaan dan moderasi beragama yang menghantarkan paham inklusif bagi mereka. Karena Kampus merupakan "kawah candradimuka" keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin masa depan bangsa ini. Mereka harus bisa mengoptimalkan otonomi berfikir, pematangan dan penemuan identitas diri saat mereka menjadi mahasiswa. Supaya mereka sudah memiliki bekal keilmuan dan pemahaman yang bermanfaat bagi mereka nanti saat mereka lulus dari perguruan tinggi dan hidup bermasyarakat.

Pendidikan agama termasuk bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan pendidikan nasional. Keberadaan agama memiliki tempat

²² "KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA | PERADA," 199.

yang penting dalam menunjang kesuksesan pendidikan nasional bangsa ini. Tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan generasi bangsa ini. Mereka diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, dan berperilaku moderat dalam beragama serta memiliki semangat nasionalisme.²³

E. Merdeka Belajar Mahasiswa di IAIN Pekalongan

Perguruan tinggi saat ini harus bisa mewujudkan merdeka belajar bagi mahsiswanya. Karena merdeka belajar bagi mahasiswa menjadi salah satu upaya untuk menciptakan susana belajar yang aman, nyaman, damai dan kondusif. Sebagai upaya mewujudkan hal demikian, kampus harus bisa menerapkan konsep merdeka belajar. Menurut Mendikbud R.I, Nadiem Makarim, “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berfikir.²⁴ Merdeka belajar yang ada di kampus harus memenuhi empat pokok kebijakan merdeka belajar. Empat pokok konsep merdeka belajar tersebut yaitu : 1) pembukaan program studi baru, 2) sistem akreditasi perguruan tinggi, 3) perguruan tinggi negeri badan hukum, 4) hak belajar tiga semester. Adanya empat pokok konsep merdeka belajar termasuk perhatian dan perhatian dari menteri pendidikan yaitu Nadiem Makarim terhadap sistem perguruan tinggi di Indonesia.²⁵ Sehingga mahasiswa memiliki keluasaan tentang ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar yang bisa bermanfaat untuk menghadapi permasalahan di dunia nyata.

Mahasiswa harus memiliki bekal keilmuan yang diperoleh dari luar prodi yang ada di kampus. Mereka harus dilatih tentang berbagai praktek

²³ Triputra Triputra, Dedi Romli & Pranoto, Budi Adjar, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Paham Radikal,” *Jurnal An-Nizom* 5, no. 3 (2020): 158, [https://www.google.com/search?q=Triputra%2C+Dedi+Romli+%26+Pranoto%2C+Budi+Adjar%2C+\(2020\)%2C+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Berbasis+Moderasi+Beragama+dalam+Menangkal+Sikap+Intoleran+dan+Paham+radikal%2C+Jurnal+An-Nizom%2C+Vol.+5%2C+No.+3.&rlz=IC1CHBFenID9I3ID9I3&oq=Triputra%2C+Dedi+Romli+%26+Pranoto%2C+Budi+Adjar%2C+\(2020\)%2C+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Berbasis+Moderasi+Beragama+dalam+Menangkal+Sikap+Intoleran+dan+Paham+radikal%2C+Jurnal+An-Nizom%2C+Vol.+5%2C+No.+3.&aqs=chrome.0.69i59.767j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Triputra%2C+Dedi+Romli+%26+Pranoto%2C+Budi+Adjar%2C+(2020)%2C+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Berbasis+Moderasi+Beragama+dalam+Menangkal+Sikap+Intoleran+dan+Paham+radikal%2C+Jurnal+An-Nizom%2C+Vol.+5%2C+No.+3.&rlz=IC1CHBFenID9I3ID9I3&oq=Triputra%2C+Dedi+Romli+%26+Pranoto%2C+Budi+Adjar%2C+(2020)%2C+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Berbasis+Moderasi+Beragama+dalam+Menangkal+Sikap+Intoleran+dan+Paham+radikal%2C+Jurnal+An-Nizom%2C+Vol.+5%2C+No.+3.&aqs=chrome.0.69i59.767j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8).

²⁴ Nofri Hendri, “Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi,” *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (June 29, 2020): 2, <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>.

²⁵ Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, “Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (July 25, 2020): 155–56, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>.

bidang ilmu pengetahuan yang nanti mereka butuhkan setelah mereka selesai belajar di kampus. Karena realita kehidupan nyata itu lebih membutuhkan berbagai solusi atas berbagai problematika yang ada. Sebagai upaya untuk mewujudkan hal itu, kampus harus bisa menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kemandirian dan kemerdekaan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Para dosen harus memiliki kebebasan untuk memilih elemen-elemen dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan target akhir dari pembelajaran.²⁶ Merdeka belajar akan membuat mahasiswa merasakan adanya kemerdekaan dan kebebasan yang senantiasa menekankan pada prinsip demokrasi pendidikan. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus menjalin kerjasama dengan dunia usaha/industri dan pemerintah. Kerjasama dilakukan atas dasar membangun dan meningkatkan profesionalitas civitas akademika serta menciptakan kurikulum capaian pembelajaran.

Kurikulum pembelajaran yang ada di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan kualitas *skill* dan keinginan mahasiswa dalam memilih bidang studi yang disukai. Para dosen diberikan kebebasan dari birokrasi yang berbelit dan menghambat proses pembelajaran. Sehingga bidang studi yang dipilih oleh mahasiswa memang benar-benar bisa menghantarkan mereka untuk meraih cita-cita dan meraih kesuksesan dalam belajar. Karena pada dasarnya merdeka belajar termasuk usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi khusus, baik *soft skills*, maupun *hard skills*. Hal itu dilakukan supaya lulusan perguruan tinggi lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Apalagi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakat yang diperoleh melalui program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel.

Upaya tersebut sangat berpotensi dalam menyiapkan generasi bangsa dan pemimpin masa depan ini lebih berkarakter dan berkepribadian unggul. Mahasiswa dalam upaya menjadi pemimpin bangsa di masa mendatang harus memiliki semangat nasionalisme dan moderat dalam beragama. Hal itu bisa tercapai jika mereka dalam proses pembelajaran mendapatkan kebebasan dalam menentukan bidang studi yang akan ditempuhnya, dalam hal ini mereka merasakan adanya merdeka belajar. Merdeka belajar yang mereka rasakan saat belajar di perguruan tinggi

²⁶ Nora Susilawati, "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 31, 2021): 205, <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.

tidak lepas dari adanya perilaku moderat dalam beragama dan semangat nasionalisme. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dan saling mendukung dalam menggapai kesuksesan pada akhir studi mereka. Kesuksesan mereka pada akhir studi termasuk sebuah keberhasilan yang berorientasi pada semangat kebangsaan, moderasi beragama dan pentingnya toleransi dalam menghargai dan menghormati adanya keberagaman yang ada di Indonesia.

Kemerdekaan belajar menjadi salah satu solusi konkrit dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplis yang terjadi saat ini. Banyak para mahasiswa yang mengeluh terhadap adanya nilai-nilai tertentu yang membelenggu kreativitas mereka dalam proses belajar. Sehingga di lingkungan kampus harus ada kemerdekaan dalam belajar sebagai solusi atas berbagai problem dan keluhan mereka dalam proses belajar.²⁷ Maka dalam konsep merdeka belajar, dosen harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengelola berbagai sumber dan fasilitas yang menunjang terhadap perkembangan kualitas belajar para mahasiswa. Dengan begitu, mahasiswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya sebagai upaya mendukung terhadap bidang studi yang menjadi pilihan mereka.

Potensi yang dimiliki mahasiswa yang didukung dengan adanya kenyamanan dalam mempelajari berbagai keilmuan di bidang studinya menjadi modal terbesar bagi mereka. Karena hal itu secara tidak langsung menjadi salah satu modal utama dalam pengembangan keilmuan mereka di masa yang mendatang. Keberadaan merdeka belajar yang dirasakan oleh mereka di kampus secara tidak langsung menjadi bagian utama terwujudnya perilaku moderat dalam beragama di lingkungan kampus. Perilaku moderat yang dilakukan mereka di kampus termasuk implementasi dari berbagai keilmuan yang diperoleh mereka saat mempelajari bidang studi yang sesuai dengan keinginan dan minat mereka. Sehingga perilaku beragama secara moderat yang mereka realisasikan di kampus termasuk sarana dalam membentuk karakter religius dan terealisasikannya konsep merdeka belajar di lingkungan civitas akademika.

F. Kesimpulan

Perilaku beragama di era digital akan mencapai sebuah keberhasilan dan kesuksesan apabila dibarengi dengan adanya semangat nasionalisme.

²⁷ Hendrik A. E. Lao and Yandri Yusuf Cornelis Hendrik, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMERDEKAAN BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KAMPUS IAKN KUPANG-NTT," *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 4, no. 2 (July 30, 2020): 202.

Hal ini karena semangat nasionalisme mahasiswa akan menguatkan semangat merdeka belajar di lingkungan perguruan tinggi. Maka sudah selayaknya, kampus menjadi “*kawah condrodimuko*” bagi mahasiswa dalam proses belajar mereka. Pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi harus memperhatikan terhadap minat dan metode pembelajaran yang diharapkan oleh mahasiswa. Kesuksesan mereka dalam studi akan menguatkan terhadap perilaku moderat dan semangat nasionalisme mereka dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Mahasiswa sebagai pemimpin masa depan bangsa ini selama proses studi harus bisa merasakan adanya merdeka belajar. Keberadaan merdeka belajar bagi mereka akan melahirkan adanya semangat untuk memahami ajaran agama secara baik dan sempurna (*kaffah*). Hasil dari adanya merdeka belajar di lingkungan civitas akademika juga akan melahirkan toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak adat istiadat, suku, budaya dan bahasa yang beranekaragam. Maka adanya perilaku beragama moderat yang dilakukan oleh mahasiswa akan melahirkan semangat nasionalisme dan merdeka belajar di lingkungan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Agama RI, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019.
- Aryani, Sekar Ayu. “ORIENTASI, SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri Di DIY).” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (August 14, 2016): 59–80. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-04>.
- Chozin, Muhammad Ali. “PERAN ASAS TUNGGAL PANCASILA DALAM MEMBENDUNG GERAKAN IDEOLOGI ISLAM GARIS KERAS.” *Jurnal Islam Indonesia* 1, no. 01 (2009): 9–25.
- Fathurrahman, Oman. “Kata Pengantar”, *Dalam Abdur Rahman Adi Saputra Dkk, Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Fuad, A. Jauhar, and Suko Susilo. “Mainstreaming Of Islamic Moderation In Higher Education: The Radical Experience Center.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 467–83.

- Hamid, K. H. Abdul, Yaya, and H. Boedi Abdullah. *Pemikiran modern dalam Islam*, 2010.
- Hendri, Nofri. "Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (June 29, 2020). <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>.
- "[Http://Itjen.Kemenag.Go.Id/Web/Menag-Ajak-Rektor-PTKIN-Serius-Berantas-Radikalisme](http://Itjen.Kemenag.Go.Id/Web/Menag-Ajak-Rektor-PTKIN-Serius-Berantas-Radikalisme) Diakses Pada Hari Jum'at, Tanggal 28 Mei 2021, Pukul 22.46 WIB.," n.d.
- "KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA | PERADA," February 3, 2021. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/220>.
- Lao, Hendrik A. E., and Yandri Yusuf Cornelis Hendrik. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMERDEKAAN BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KAMPUS IAKN KUPANG-NTT." *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 4, no. 2 (July 30, 2020): 201–10.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- "Moderasi Beragama Di Indonesia | Intizar." Accessed December 9, 2021. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.
- Muzairi, Muzairi, and Muhammad Arif. "TEOLOGI PLURALIS: Studi Living Islam Di Dusun Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (November 28, 2018): 213–29. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1730>.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. jilid I. Cet. 5*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Scribd. "Renstra Iain Pekalongan | PDF." Accessed December 9, 2021. <https://id.scribd.com/document/441957069/RENSTRA-IAIN-PEK-ALONGAN>.
- Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *QUALITY* 8, no. 2 (November 2, 2020): 269–90. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap. "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (July 25, 2020): 141–57. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>.

- Susilawati, Nora. "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 31, 2021): 203–19. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Triputra, Dedi Romli & Pranoto, Budi Adjar, Triputra. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Paham Radikal." *Jurnal An-Nizom* 5, no. 3 (2020). [https://www.google.com/search?q=Triputra%2C+Dedi+Romli+%26+Pranoto%2C+Budi+Adjar%2C+\(2020\)%2C+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Berbasis+Moderasi+Beragama+dalam+Menangkal+Sikap+Intoleran+dan+Paham+radikal%2C+Jurnal+An-Nizom%2C+Vol.+5%2C+No.+3.&rlz=1C1CHBFenID913ID913&oq=Triputra%2C+Dedi+Romli+%26+Pranoto%2C+Budi+Adjar%2C+\(2020\)%2C+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Berbasis+Moderasi+Beragama+dalam+Menangkal+Sikap+Intoleran+dan+Paham+radikal%2C+Jurnal+An-Nizom%2C+Vol.+5%2C+No.+3.&aqs=chrome.0.69i59.767j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Triputra%2C+Dedi+Romli+%26+Pranoto%2C+Budi+Adjar%2C+(2020)%2C+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Berbasis+Moderasi+Beragama+dalam+Menangkal+Sikap+Intoleran+dan+Paham+radikal%2C+Jurnal+An-Nizom%2C+Vol.+5%2C+No.+3.&rlz=1C1CHBFenID913ID913&oq=Triputra%2C+Dedi+Romli+%26+Pranoto%2C+Budi+Adjar%2C+(2020)%2C+Persepsi+Mahasiswa+Terhadap+Implementasi+Pembelajaran+Berbasis+Moderasi+Beragama+dalam+Menangkal+Sikap+Intoleran+dan+Paham+radikal%2C+Jurnal+An-Nizom%2C+Vol.+5%2C+No.+3.&aqs=chrome.0.69i59.767j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8).
- Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (December 1, 2019): 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.
- Widodo, Pryantoro. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia | PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen." Accessed December 9, 2021. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/61>.
- Winata, Koko Adya, Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniarsih, and Qiqi Yuliaty Zaqiah. "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (July 3, 2020): 98–110. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.